

**HUBUNGAN KEAKTIFAN MENGIKUTI LAYANAN KONSELING
INDIVIDUAL DAN KONSEP DIRI POSITIF PADA SISWA
KELAS VIII SEKOLAH MENENGAH PERTAMA
NEGERI 9 PEKANBARU**

Skripsi
Diajukan untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan Islam
(S.Pd.I.)



**OKTORA NOPRIADI
NIM. 10813001783**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
1433 H/2012 M**

PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul *Hubungan Keaktifan Mengikuti Layanan Konseling Individual dan Konsep Diri Positif pada Siswa Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Negeri 9 Pekanbaru*, yang ditulis oleh Oktora Nopriadi NIM. 10813001783 dapat diterima dan disetujui untuk diujikan dalam sidang munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Pekanbaru, 06 Rajab 1433 H.
26 Juni 2012 M.

Menyetujui

Ketua Program Studi
Kependidikan Islam

Pembimbing

Amirah Diniaty, M.Pd.Kons.

Fitra Herlinda, M.Ag.

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul *Hubungan Keaktifan Mengikuti Layanan Konseling Individual dan Konsep Diri Positif pada Siswa Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Negeri 9 Pekanbaru*, yang ditulis oleh Oktora Nopriadi NIM. 10813001783 telah diujikan dalam sidang munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau pada tanggal 24 Sya'ban 1433 H/14 Juli 2012 M. Skripsi ini diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.) pada Program Studi Kependidikan Islam Konsentrasi Bimbingan dan Konseling.

Pekanbaru, 24 Sya'ban 1433 H.
14 Juli 2012 M.

Mengesahkan
Sidang Munaqasyah

Ketua

Sekretaris

Drs. Azwir Salam, M.Ag.
Penguji I

Amirah Diniaty, M.Pd.Kons.
Penguji II

Nunu Mahnun, M.Pd.

Tuti Andriani, S.Ag.,M.Pd.

Dekan
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Dr. Hj. Helmiati, M.Ag.
NIP. 197002221997032001

ABSTRAK

Oktora Nopriadi (2012) : Hubungan Keaktifan Mengikuti Layanan Konseling Individual dan Konsep Diri Positif pada Siswa Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Negeri 9 Pekanbaru

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 9 Pekanbaru, yang berlokasi di Jl. Imam Munandar No. 398 adalah institusi pendidikan formal yang memiliki tugas dan tanggung jawab dalam mengembangkan kepribadian siswa menjadi maju dan mandiri. Tujuan Penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui pelaksanaan layanan konseling individual didalam mengembangkan konsep diri positif pada siswa kelas VIII SMP Negeri 9 Pekanbaru. (2) Untuk mengetahui konsep diri positif siswa terhadap layanan konseling individual (3) Untuk mengetahui hubungan pelaksanaan layanan konseling individual dengan konsep diri positif pada siswa kelas VIII SMP Negeri 9 Pekanbaru. Metode penelitian bersifat deskriptif kuantitatif. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas VIII yang telah mengikuti konseling individual yang berjumlah 40 orang. Untuk mengumpulkan data digunakan teknik angket. Data angket dianalisa dengan teknik kuantitatif kemudian disimpulkan secara kualitatif. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa (1) Keaktifan siswa kelas VIII dalam mengikuti layanan konseling individual di SMP Negeri 9 Pekanbaru tergolong sedang yakni sebesar 85.25%. (2) Konsep diri positif siswa kelas VIII di SMP Negeri 9 Pekanbaru tergolong sedang yakni sebesar 82.5%. (3) Ada hubungan yang signifikan antara keaktifan mengikuti layanan konseling individual dan konsep diri positif pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 9 Pekanbaru sebesar 0.654 atau 65,4%.

أكتورا نوڤريادي (2012): ارتباط الفعالية في اشتراك خدمة الاستشار الفردي و المفهوم النفسي الإيجابي لطلاب الصف الثامن بالمدرسة الإعدادية الحكومية 9

انعد هذا البحث بالمدرسة الإعدادية الحكومية 9 باكنبارو الواقعة بشارع إمام موناندار رقم 398 و هذه المدرسة هي المؤسسة الرسمية التي تقوم في تطوير شخصية الطلاب. كانت الأهداف في هذا البحث هي (1) لمعرفة تنفيذ خدمة الاستشار الفردي في تطوير المفهوم النفسي الإيجابي لطلاب الصف الثامن بالمدرسة الإعدادية الحكومية 9 باكنبارو، (2) لمعرفة المفهوم النفسي الإيجابي إلى خدمة الاستشار الفردي، (3) لمعرفة ارتباط الفعالية في اشتراك خدمة الاستشار الفردي و المفهوم النفسي الإيجابي لطلاب الصف الثامن بالمدرسة الإعدادية الحكومية 9 باكنبارو. طريقة هذا البحث هي طريقة وصفية كمية. الأفراد في هذا البحث جميع طلاب الصف الثامن الذين اشتركوا في خدمة الاستشار الفردي بقدر 40 طالبا. تجمع البيانات في هذا البحث بواسطة الاستبيان ثم تحلل البيانات بطريقة كمية ثم تلخيصها بطريقة نوعية. أخيرا كشفت الباحثة (1) فعالية الطلاب في اشتراك خدمة الاستشار الفردي و المفهوم النفسي الإيجابي لطلاب الصف الثامن بالمدرسة الإعدادية الحكومية 9 باكنبارو على المستوى إيجابي أي بقدر 85.25 في المائة. (2) المفهوم النفسي لدي طلاب الصف الثامن بالمدرسة الإعدادية الحكومية 9 باكنبارو على المستوى فعالي أي بقدر 82.5 في المائة، (3) هناك ارتباط ضروري بين الفعالية في اشتراك خدمة الاستشار الفردي و المفهوم النفسي الإيجابي لطلاب الصف الثامن بالمدرسة الإعدادية الحكومية 9 باكنبارو بقدر 0.645 أو 65،4 في المائة.

ABSTRACT

Oktora Nopriadi (2012): The Correlation Activeness Of Individual Counseling Service And Positive Self-Concept Of Eighth Year Students At State Junior High School 9 Pekanbaru.

This research was done at state junior high school 9 Pekanbaru located at Jl. Imam Munadar No. 398; this school is an institution of formal education which is responsible in developing students' personality to be independent persons. The aims of this research were (1) to find out the implementation of individual counseling service in developing positive self-concept of students toward individual counseling service, (2) to find out students' self-concept toward individual counseling service, (3) to find out the correlation activeness of individual counseling service and positive self-concept of eighth year students at state junior high school 9 Pekanbaru. The method of this research was descriptive quantitative method. The population of this research was eighth year students those participated individual counseling service numbering 40 students. The data in this research have been collected using questionnaires technique and then the data were analyzed using quantitative technique and concluded qualitatively. The writer has found the followings (1) students' activeness in individual counseling service at state junior high school 9 Pekanbaru was categorized active or 85.25%, (2) students' positive self-concept was categorized positive or 82.5%, (3) there was significant correlation of activeness of individual counseling service and positive self-concept of eighth year students at state junior high school 9 Pekanbaru 0.654 or 65.4%.

DAFTAR ISI

	Halaman
PERSETUJUAN	i
PENGESAHAN	ii
PENGHARGAAN	iii
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR BAGAN	xiii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Penegasan Istilah.....	6
C. Permasalahan.....	7
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	8
BAB II. KAJIAN TEORI	10
A. Kerangka Teoritis.....	10
B. Asumsi dan Hipotesis.....	22
C. Penelitian yang Relevan.....	23
D. Konsep Operasional.....	23
BAB III. METODE PENELITIAN	25
A. Waktu dan Tempat Penelitian.....	25
B. Subjek dan Objek Penelitian.....	25
C. Populasi dan Sampel Penelitian.....	25
D. Teknik Pengumpulan Data.....	25
E. Teknik Analisis Data.....	26
BAB IV. PENYAJIAN HASIL PENELITIAN	28
A. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	28
B. Penyajian Data.....	38
C. Analisa Data.....	48
BAB VI. PENUTUP	55
A. Kesimpulan.....	55
B. Saran.....	55
DAFTAR REFERENSI	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel IV. 1 Siswa Yang Mendaftar Periode 2004/2005-2009/2010.....	30
Tabel IV. 2 Keadaan Siswa Periode 2004/2005-2009/2010.....	30
Tabel IV. 3 Sarana dan Prasarana.....	31
Tabel IV. 4 Keadaan Guru.....	32
Tabel IV. 5 Keadaan Orang Tua.....	32
Tabel IV. 6 Deskripsi Nama-Nama Pendidik dan Jabatan.....	33
Tabel IV. 7 Siswa Berkonsultasi dengan Guru Pembimbing.....	39
Tabel IV. 8 Terbuka Terhadap Masalah yang Dihadapi.....	39
Tabel IV. 9 Mengemukakan Pendapat Terhadap Guru Pembimbing.....	40
Tabel IV. 10 Mengatasi Masalah Terhadap Arahan Guru Pembimbing.....	40
Tabel IV. 11 Siswa Bertanya kepada Guru pembimbing ketika menghadapi Masalah.....	41
Tabel IV. 12 Siswa Proaktif Terhadap Masalah Yang Dihadapi.....	41
Tabel IV. 13 Mengikuti Konseling Individual.....	41
Tabel IV. 14 Antusias Mengikuti Layanan Konseling Individual.....	42
Tabel IV. 15 Tempat Waktu Mengikuti Konseling Individual.....	42
Tabel IV. 16 Tidak Putus Asa Terhadap Masalah yang Dihadapi.....	43
Tabel IV. 17 Rekapitulasi Jawaban Responden Tentang Keaktifan Mengikuti Layanan Konseling Individual.....	43
Tabel IV. 18 Percaya Diri Pada Kemampuan sendiri.....	44
Tabel IV. 19 Bertindak Sesuai Kemampuan Diri Sendiri.....	44
Tabel IV. 20 Berfikir Positif Terhadap Masalah yang Dihadapi.....	44
Tabel IV. 21 Menganggap Semua Masalah Ada Jalan Keluarnya.....	45
Tabel IV. 22 Menjadikan Masalh yang Dihadapi sebagai Motivasi untuk Menjadi Lebih Maju.....	45
Tabel IV. 23 Tampil Apa Adanya Sesuai Diri Sendiri.....	46

Tabel IV. 24	Bersifat Optimis.....	46
Tabel IV. 25	Berusaha Keluar dari Masalah yang Dihadapi	46
Tabel IV. 26	Menanamkan Sifat Positif Terhadap Diri Sendiri	47
Tabel IV. 27	Mengambil Hikmah dari Masalah yang dihadapi.....	47
Tabel IV. 28	Rekapitulasi dari Jawaban Responden Tentang Konsep Diri Positif Siswa	48
Tabel IV. 29	Pasangan Data Interval Variabel X dan Y	51
Tabel IV. 30	Korelasi Product Moment.....	53

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam undang-undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), pasal 1 menjelaskan bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara”.¹

Pendidikan pada umumnya selalu berisikan bimbingan, sebab pendidikan bertujuan agar anak didik menjadi kreatif, produktif, dan mandiri.² Oleh karena itu bimbingan dan konseling merupakan upaya proaktif dan sistemik dalam memfasilitasi individu mencapai tingkat perkembangan yang optimal, pengembangan perilaku efektif, pengembangan lingkungan perkembangan, dan peningkatan keberfungsian individu didalam konsep diri yang positif.

Dalam hal ini Pelayanan bimbingan dan konseling merupakan bagian yang terpadu dan tidak bisa terpisahkan dari keseluruhan kegiatan pendidikan di sekolah dan mencakup seluruh tujuan dan fungsi bimbingan dan konseling.

Bimbingan konseling merupakan bagian terpadu dari pendidikan. Bimbingan konseling memiliki peranan dalam meningkatkan sumber daya

¹ SISDIKNAS 2003, *UU RI No. 20 Tahun 2003*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2006), hlm. 2.

² Sofyan Willis, *Konseling Individual*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hlm. 5.

manusia dan mengembangkan kemampuan, potensi, bakat, minat, kepribadian dan prestasi seseorang (peserta didik), kepribadianya menyangkut masalah perilaku atau sikap dan kemampuan meliputi masalah akademik dan keterampilan siswa.

Adapun tujuan bimbingan dan konseling ialah peserta didik mengenal dan menerima lingkungan secara positif dan dinamis dan mampu mengambil keputusan, mengarah dan mewujudkan diri sendiri secara efektif dan produktif serta konsep diri yang positif.

Dalam pelayanan bimbingan dan konseling ada enam bidang bimbingan yang harus diberikan yaitu bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar, dan bimbingan karir. Keempat jenis bidang tersebut dapat dilaksanakan melalui 9 jenis layanan yaitu layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan penyaluran, layanan penguasaan konten, layanan konseling individual, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok, layanan mediasi, dan layanan konsultasi.

Salah satu layanannya yakni layanan konseling individual. Dalam layanan konseling individual konselor memberikan ruang dan suasana yang memungkinkan klien membuka diri setransparan mungkin. Dalam suasana seperti itu, ibaratnya klien sedang berkaca. Melalui "kaca" itu klien memahami kondisi diri sendiri (dan lingkungannya) dan permasalahan yang dialami, kekuatan dan kelemahan yang dimiliki, serta kemungkinan upaya

untuk mengatasi masalahnya itu.³ Dalam rangka tujuan khusus konseling individual. Melalui layanan konseling individual klien memahami seluk-beluk masalah yang dialami secara mendalam dan komprehensif serta positif dan dinamis. Pemahaman ini mengarah kepada dikembangkannya persepsi dan sikap serta kegiatan serta terentaskanya secara spsesifik masalah yang dihadapi klien.⁴

Layanan konseling individual bermakna layanan konseling yang di laksanakan oleh seorang pembimbing (konselor) terhadap seorang klien dalam rangka pengentasan masalah pribadi klien.⁵ Konseling perorangan berlangsung dalam suasana komunikasi atau tatap muka secara langsung antara konselor dengan klien (siswa) yang membahas berbagai masalah yang di alami klien. Pembahasan masalah dalam konseling perorang bersifat holistic dan mendalam serta menyentuh hal-hal penting tentang diri klien (sangat mungkin menyentuh rahasia pribadi klien), tetapi juga bersifat spesifik menuju kearah pemecahan masalah.

Melalui konseling perorangan klien akan memahami kondisi dirinya sendiri, lingkunganya, permasalahan yang dialami, kekuatan dan kelemahan dirinya, serta kemungkinan upaya untuk mengatasi masalahnya. Salah satu fungsi konseling perorangan yakni fungsi pengembangan dan pemeliharaan tujuannya adalah untuk mengembangkan potensi-potensi individu dan memelihara unsur- unsur konsep diri positif pada siswa.

³ Prayitno, *Layanan Konseling Perorangan*, (Padang: Universitas Negeri Padang, 2004), hlm. 1.

⁴ Prayitno, *Ibid*, hlm. 5.

⁵Tohirin, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 163.

Konsep diri adalah pandangan seseorang tentang dirinya sendiri yang menyangkut apa yang ia ketahui dan rasakan tentang perilakunya, isi, pikiran dan perasaannya, serta bagaimana perilakunya tersebut berpengaruh terhadap orang lain.⁶ Konsep diri yang dimaksud dalam kajian ini adalah bayangan seseorang tentang keadaan dirinya sendiri sebagaimana yang diharapkan atau yang di sukai oleh individu bersangkutan.

Konsep diri ini berkembang dari pengalaman seseorang tentang berbagai hal mengenai dirinya sejak ia kecil, terutama yang berkaitan dengan perlakuan orang lain terhadap dirinya.

Konsep diri seseorang mula-mula terbentuk dari perasaan apakah ia di terima dan diinginkan kehadiran oleh keluarganya. Melalui perlakuan yang berulang-ulang dan setelah menghadapi sikap-sikap tertentu. Dengan kata lain Konsep diri ini yang pada mulanya berasal dari perasaan dihargai atau tidak dihargai. Perasaan inilah yang menjadi landasan dari pandangan ,penilaian , atau bayangan seseorang mengenai dirinya sendiri yang disebut konsep diri. Dalam teori psikoanalisa, proses perkembangan konsep diri disebut proses pembentukan ego. Menurut aliran ini ego yang sehat ego yang dapat mengontrol dan mengarahkan kebutuhan premitif (dorongan libido) supaya setara dengan dorongan dari super ego serta tuntutan lingkungan siswa.

Didalam Layanan konseling perorangan memiliki tujuan untuk mengembangkan konsep diri positif. Siswa yang datang kepada guru pembimbing untuk konseling memiliki pemahaman tentang perasaan,

⁶ Djaali, *Psikologi Pendidikan* , (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 129.

keyakinan yang rendah. Dalam proses konseling guru pembimbing membantu siswa untuk dapat membentuk dan mengembangkan konsep diri positif.

Siswa di sekolah menengah pertama berada pada tahapan perkembangan remaja. Remaja adalah suatu tahapan perkembangan antara masa anak-anak dan masa dewasa, yang ditandai oleh perubahan-perubahan fisik umum serta perkembangan kognitif dan sosial.⁷ Pada tahapan ini manusia berada pada tahapan pengenalan lingkungan luar secara lebih mendalam. Diusia remaja inilah masa pencarian jati diri dan konsep diri.

SMP Negeri 9 Pekanbaru merupakan salah satu tempat pendidikan bagi siswa-siswinya untuk dapat mengembangkan potensi dirinya melalui layanan-layanan bimbingan dan konseling. Di SMP Negeri 9 ini terdapat tiga orang guru pembimbing dan program bimbingan dan konseling yakni program pola 17+. Maksudnya program yang terdiri dari 6 bidang bimbingan dan 9 jenis layanan dan 6 kegiatan pendukung.

Berdasarkan pengamatan dan informasi dari guru pembimbing di SMP Negeri 9 Pekanbaru masih di temukan siswa yang kurang memiliki konsep diri yang positif. Hal ini dapat dilihat dari gejala-gejala antara lain :

1. Siswa yang tidak percaya diri.
2. Siswa enggan apabila disuruh guru ke depan kelas maupun tampil dalam kegiatan OSIS.
3. Adanya banyak siswa merasa dirinya tidak mampu dalam menyelesaikan masalah.

⁷ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hlm.190.

4. Banyak siswa cenderung tidak mau mengeluarkan pendapat ketika diberi kesempatan bertanya atau menanggapi dalam kegiatan konseling individual.
5. Siswa enggan mengeluarkan pendapatnya pada mata pelajaran yang bersifat diskusi di dalam kelas.
6. Guru pembimbing kurang antusias di dalam memberikan pelayanan kepada siswanya.
7. Guru pembimbing tidak proaktif didalam menangani kasus yang dialami siswanya.

Berdasarkan fenomena di atas maka penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul **“Hubungan Keaktifan Mengikuti Layanan Konseling Individual Dan Konsep Diri Positif Pada Siswa Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Negeri 9 Pekanbaru”**.

B. Penegasan Istilah

1. Layanan Konseling Individual

Layanan konseling individual adalah bantuan yang diberikan oleh konselor kepada seorang siswa dengan tujuan berkembangnya potensi siswa, mampu mengatasi masalah sendiri, dan dapat menyesuaikan diri secara positif.⁸ Penyesuaian diri secara positif inilah bentuk aplikasi konsep diri positif.

⁸ Sofyan Willis, *Op. Cit*, hlm. 35.

2. Konsep Diri Positif

Konsep Diri Positif⁹, adalah individu menyenangi dan menghargai diri sendiri, bagaimana sikap mereka terhadap orang lain, individu juga memiliki rasa aman dan percaya diri yang tinggi, mampu lebih menerima dan memberi pada orang lain jadi konsep diri penulis maksud adalah mengenai sikap percaya diri seseorang terhadap kemampuan yang ada dalam dirinya.

C. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Sebagaimana yang telah dipaparkan dalam latar belakang masalah bahwa persoalan pokok kajian ini adalah layanan konseling individu dan konsep diri positif. Berdasarkan pokok kajian tersebut, maka identifikasi permasalahannya adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana pelaksanaan layanan konseling individual
- b. Faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan konseling individual
- c. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi konsep diri siswa
- d. Apakah ada hubungan antara pelaksanaan konseling individual dengan konsep diri siswa.

2. Batasan Masalah

Mengingat banyaknya persoalan yang mengitari kajian ini maka penulis memfokuskan kajian ini pada bagaimana pelaksanaan konseling individual, bagaimana konsep diri siswa dan apakah ada hubungan

⁹ Djaali, *Loc. Cit.*

keaktifan mengikuti layanan konseling individual dan konsep diri siswa kelas VIII SMP negeri 9 Pekanbaru.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana keaktifan siswa kelas VIII mengikuti layanan konseling individual di SMP Negeri 9 Pekanbaru ?
2. Bagaimana gambaran konsep diri positif siswa kelas VIII di SMP negeri 9 Pekanbaru ?
3. Apakah ada hubungan keaktifan siswa mengikuti layanan konseling individual dan konsep diri positif pada siswa kelas VIII SMP Negeri 9 Pekanbaru ?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

- a. Untuk mengetahui keaktifan siswa dalam pelaksanaan layanan konseling individual pada siswa kelas VIII SMP Negeri 9 Pekanbaru.
- b. Untuk mengetahui konsep diri positif siswa terhadap layanan konseling individual
- c. Untuk mengetahui hubungan pelaksanaan layanan konseling individual dengan konsep diri positif pada siswa kelas VIII SMP Negeri 9 Pekanbaru.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan teoritis

Menambah wawasan penulis tentang hubungan layanan konseling individual dengan konsep diri positif siswa kelas VIII SMP Negeri 9 Pekanbaru.

b. Kegunaan praktis

Dapat dijadikan masukan bagi pelaksana layanan konseling individual di SMP Negeri 9 Pekanbaru.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kerangka Teori

1. Layanan konseling individual

a. Pengertian layanan konseling individual

Layanan konseling individual adalah layanan konseling yang diselenggarakan oleh seorang pembimbing terhadap seorang klien dalam rangka pengentasan masalah pribadi klien, konseling individual berlangsung dalam suasana komunikasi atau tatap muka secara langsung antara konselor dengan klien membahas berbagai masalah yang dialami oleh klien. Pembahasan masalah dalam konseling individual bersifat holistik dan membahas dan mendalam serta menyentuh hal-hal penting tentang diri klien, tetapi juga bersifat spesifik menuju kearah pemecahan masalah.¹

Menurut sukardi Layanan konseling individual yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik yang mendapatkan layanan langsung secara tatap muka dengan guru pembimbing / konselor dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahan.²

¹ Tohirin, *Loc, Cit.*

² Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008), hlm. 63.

b. Tujuan Layanan Konseling Individual

a) Tujuan umum layanan konseling individual adalah terentasnya masalah yang dialami klien. Apabila masalah klien itu dicirikan sebagai sesuatu yang tidak disukai adanya, suatu yang ingin dihilangkan, sesuatu yang dapat menghambat atau menimbulkan kerugian, maka upaya pengentasan masalah klien melalui konseling individual akan mengurangi intensitas ketidak sukaan atas keberadaan sesuatu yang dimaksud atau meniadakan keberadaan sesuatu yang dimaksud, dan mengurangi intensitas hambatan dan kerugian yang ditimbulkan oleh suatu yang dimaksud itu. Dengan layanan konseling individual beban klien diringankan, kemampuan klien ditingkatkan, potensi klien dikembangkan.

b) Tujuan khusus layanan konseling individual

(a) Melalui layanan konseling individual klien memahami seluk beluk masalah yang dialami secara mendalam dan komperhensif, serta positif dan dinamis

(b) Pemahaman itu mengarah kepada dikembangkannya persepsi dan sikap serta kegiatan dengan terentaskannya secara spesifik masalah yang dialami klien itu.

(c) Pengembangan dan pemeliharaan potensi klien dan berbagai unsur positif yang ada pada dirinya merupakan latar belakang pemahaman dan pengentasan masalah klien dapat dicapai.

(d) Pengembangan/pemeliharaan potensi dan unsur-unsur positif yang ada pada diri klien, diperkuat oleh terentaskannya masalah, akan merupakan kekuatan bagi tercegahnya masalah yang sedang dialami itu, serta diharapkan tercegahnya pula masalah-masalah baru yang timbul.

(e) Layanan konseling individual dapat menangani sasaran yang bersifat advokasi. Melalui layanan konseling individual klien memiliki kemampuan untuk membela diri sendiri terhadap keteraniayaan.

c. Komponen layanan konseling

a) Konselor, adalah seorang ahli dalam bidang konseling. Dalam layanan konseling individual konselor menjadi aktor yang secara aktif mengembangkan proses konseling melalui dioperasionalkannya pendekatan, teknik dan asas-asas konseling terhadap klien.

b) Klien, adalah seorang individu yang sedang mengalami masalah, atau setidaknya sedang mengalami sesuatu yang ingin ia sampaikan kepada orang lain, klien menanggung secara beban, unek-unek, atau mengalami suatu kekurangan yang ia ingin, atau sesuatu yang ingin dan perlu dikembangkan pada dirinya, semua itu agar ia mendapatkan suasana pikiran atau perasaan yang lebih ringan, hidup lebih berarti. Adapun latar belakang dan kondisi klien yang datang menemui konselor, semua itu perlu mendapatkan

sepenuhnya oleh konselor. Melalui layanan konseling individual, klien bersama konselor melakukan upaya tersinergi untuk mencapai tujuan layanan.³

c) Tahap-tahap konseling konseling individual

(a) Teknik umum

a. Membangun hubungan

Membangun hubungan merupakan tahap awal dalam pelaksanaan konseling karena klien dan konselor harus saling mengenal dan menjalin kedekatan, emosional sebelum sampai pada pemecahan masalahnya. Pada tahap ini seorang klien perlu mengetahui sejauh mana kompetensi yang dimiliki oleh seorang konselor, selain itu juga konselor harus menyadari bahwa membangun kepercayaan klien tidak akan membuka dirinya pada konselor. Oleh karena itu seorang konselor harus menunjukkan bahwa ia dapat dipercaya dan kompeten menangani masalah klien.⁴

b. Identifikasi dan penilaian masalah

Apabila hubungan konseling telah terjalin, maka tahap selanjutnya adalah mulai mendiskusikan sasaran spesifik dari tingkahlaku siswa seperti apa yang menjadi ukuran keberhasilan konseling. Dalam tahap ini konselor harus mempunyai keterampilan didalam mengangkat isu dan

³ Prayitno, *Op, Cit*, hlm. 4-8.

⁴ Namora Lumora Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori dan Praktik* (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 83.

masalah yang dihadapi klien, kemudian diidentifikasi dan didiagnosis secara cermat.

c. Memfasilitasi Perubahan Koseling

Dalam langkah ini konselor harus memikirkan alternative pendekatan dan strategi yang akan digunakan agar sesuai dengan masalah klien, jangan sampai teknik pendekatan yang dilakukan konselor bertentangan dengan nilai-nilai yang dapat pada diri klien, sehingga menyebabkan klien menarik dirinya dan menolak dalam proses konseling.

d. Evaluasi dan Terminisasi

Langkah akhir ini dalam proses konseling merupakan tahap evaluasi terhadap pelaksanaan konseling yang dilakukan secara keseluruhan dan menjadi ukuran keberhasilan konseling, sehingga berkembang kearah yang positif.

(b) Teknik Khusus konseling individual

a. Analisis data

Merupakan tahap pengumpulandata klien yang mencakup aspek keseluruhan kehidupan subyek (klien) seperti dirinya, lingkungan, keluarga, dan masyarakat.

b. Sintesis

Dalam tahap ini dilakukan perangkuman data dan penyusunan data untu memperoleh gambara tentang kekuatan dan kelemahan klien.

c. Diagnosa

Dalam langkah ini gunanya untuk mediagnosa tentang masalah yang di hadapi klien.

d. Prognosa

Mempredeksi apa yang terjadi jika masalahnya tidak segera terentaskan dan alternative apa yang harus dilakukan seorang konselor.

e. Treament

Tahap mengimpelentasikan terhadap rencana yang telah di rencanakan dalam prognosis.

f. Follow-up

Tahap evaluasi adalah untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan bantuan yang telah diberikan kepada klien.

d. Keaktifan Siswa Mengikuti Layanan Konseling Individual dan Konsep Diri Positif Pada Siswa.

Keaktifan belajar siswa merupakan unsur dasar yang penting bagi keberhasilan proses konseling. Berikut ini dapat dikemukakan beberapa pengertian dari keaktifan siswa adalah aktivitas kegiatan yang bersifat fisik maupun mental, yaitu berbuat dan berpikir sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan. belajar yang berhasil mesti melalui berbagai macam aktivitas, baik aktivitas fisik maupun psikis.

Aktivitas fisik ialah siswa giat-aktif dengan anggota badan, membuat sesuatu, bermain ataupun bekerja, ia tidak hanya duduk dan

mendengarkan, melihat atau hanya pasif. Siswa yang memiliki aktivitas psikis (kejiwaan) adalah, jika daya jiwanya bekerja sebanyak-banyaknya atau banyak berfungsi dalam rangka pembelajaran. Saat siswa aktif jasmaninya dengan sendirinya ia juga aktif jiwanya, begitu juga sebaliknya.⁵

Siswa yang dikatakan aktif didalam mengikuti layanan konseling individual akan berpengaruh terhadap konsep diri yang ada pada dirinya, mereka cenderung lebih percaya diri dan berpikir positif terhadap segala sesuatu yang melanda pada dirinya.

2. Konsep Diri Positif

a. Pengertian Konsep Diri

Konsep diri (*Self Concept*) merupakan suatu bagian yang penting dalam setiap pembicaraan tentang kepribadian manusia. Konsep diri merupakan sifat yang unik pada manusia, sehingga dapat digunakan untuk membedakan manusia dari makhluk hidup lainnya. Konsep diri adalah bayangan seseorang tentang keadaan dirinya sendiri pada saat ini dan bukanlah bayangan ideal dari dirinya sendiri sebagaimana diharapkan atau yang disukai oleh individu bersangkutan.⁶

Para ahli psikologi kepribadian berusaha menjelaskan sifat dan fungsi dari konsep diri, sehingga terdapat beberapa pengertian. Menurut Santrok konsep diri merupakan evaluasi terhadap domain

⁵ Sardiman, *Keaktifan Siswa di dalam Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2001), hlm. 98.

⁶ Djaali, *Op.Cit*, hlm. 129.

yang spesifik dari diri. Remaja dapat membuat evaluasi diri terhadap berbagai domain dalam hidupnya akademik, atletik, penampilan fisik dan sebagainya.⁷

Menurut Rogers konsep diri adalah bagian sadar dari ruang fenomenal yang disadari dan disimbolisasi, yaitu “aku” merupakan pusat referensi setiap pengalaman.

Gibson mendefinisikan konsep diri sebagai citra diri yang mempersatukan gambaran mental tiap-tiap individu terhadap dirinya sendiri, termasuk aspek penilaian diri dan penghargaan seseorang terhadap dirinya sendiri. Sedangkan James mengemukakan tentang konsep diri yang global merupakan cara individu memahami keseluruhan dirinya. Konsep diri global merupakan suatu arus kesadaran dari seluruh keunikan individu.⁸

b. Terbentuknya Konsep Diri.

Konsep diri berdasarkan persepsi seseorang mengenai sikap-sikap orang lain terhadap dirinya. Pada seorang anak, ia mulai belajar berfikir dan merasakan dirinya seperti apa yang telah ditentukan orang lain dalam lingkungannya, misalnya orang tuanya, gurunya ataupun temannya, sehingga apabila seorang guru mengatakan secara terus menerus pada seorang anak muridnya bahwa ia kurang mampu, maka lama kelamaan anak akan mempunyai konsep diri semacam itu.

⁷ Jhon W. Santrok, *Adolence Perkembangan Remaja*, (Jakarta: Erlangga, 2003), hlm. 336.

⁸ Melly Imelda, *Hubungan Konsep Diri dengan Penyesuaian Diri*, Psikologi, UIN, hlm.12.

Pada dasarnya, konsep diri itu tersusun atas tahapan-tahapan yang paling dasar:

1. Konsep diri primer, konsep diri terbentuk atas dasar pengalamannya terhadap lingkungan terdekatnya, yaitu lingkungan dirinya sendiri, pengalaman-pengalaman yang berbeda yang ia terima melalui anggota rumah, dari orang tua, nenek, paman ataupun saudara-saudara yang lainnya. Kemudian setelah anak bertambah besar, ia mempunyai hubungan yang lebih luas dari pada hanya sekedar hubungan dalam lingkungan keluarganya. Ia mempunyai lebih banyak kenalan dan sebagai akibatnya, ia mempunyai lebih banyak pengalaman. Akhirnya, anak akan memperoleh konsep diri yang baru dan berbeda dari apa yang sudah terbentuk dalam lingkungan rumahnya.
2. Konsep Diri Sekunder. Konsep diri sekunder banyak ditentukan pula oleh konsep diri primernya, jadi apabila konsep diri primer yang dimiliki seseorang adalah ia tergolong pendiam, penurut, tidak nakal atau tidak membuat keributan, ia cenderung pula memilih teman bermain yang sesuai dengan konsep diri yang sudah dimilikinya, dan teman-teman barunya itulah yang nantinya menunjang terbentuknya konsep diri sekunder.

Ketika seseorang memasuki jenjang keremajaannya, maka ia mengalami begitu banyak perubahan dalam dirinya. Sikap-sikap atau tingkah lakunya dan yang ditampilkannya juga akan mengalami

perubahan-perubahan dan sebagai akibatnya sikap orang lain terhadap dirinya juga berubah-ubah menyesuaikan denangan perubahan yang terampil dalam dirinya.⁹

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri

- a) Orang lain, Seseorang mengenal tentang dirinya dengan mengenal orang lain terlebih dahulu. Konsep diri seorang individu terbentuk dari bagaimana penilaian orang lain mengenal dirinya. Tidak semua orang berpengaruh pada diri seseorang. Yang paling berpengaruh adalah orang-orang yang disebut *Significant Others*, yakni orang-orang yang sangat penting bagi diri seseorang.
- b) Kelompok acuan (*Reference Group*), Dalam kehidupannya, setiap orang sebagai anggota masyarakat menjadi anggota sebagai kelompok. Setiap kelompok memiliki norma-norma sendiri. Diantara kelompok tersebut ada yang disebut kelompok acuan, yang membuat individu mengarahkan perilakunya sesuai dengan norma dan nilai yang dianut kelompok tertentu.¹⁰

Menurut Singgih faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri adalah sebagai berikut :

1. Jenis kelamin , Didalam keluarga, lingkungan sekolah ataupun lingkungan masyarakat yang lebih luas akan berkembang bermacam-macam tuntunan peran yang berbeda berdasarkan

⁹ Singgih Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2006), hlm. 237.

¹⁰ Inge Hutagalung, *Pengembangan Kepribadian*, (Jakarta: PT. Macanan Jaya Cemerlang, 2007), hlm. 27.

perbedaan jenis kelamin. Tuntunan ini berdasarkan 3 macam ketentuan yang berbeda : biologis, lingkungan keluarga dan kebudayaan. Dorongan biologis menyebabkan seseorang, secara bawaan, bertindak laku _ berfikir _ dan berperasaan yang berbeda antara jenis kelamin yang satu dengan yang lainnya. Disamping itu tentunya tidak boleh diabaikan adanya faktor lingkungan keluarga dan masyarakat yang mempengaruhi besar kecilnya agresivitas pada pria atau wanita.

2. Harapan-harapan, Stereotipi sosial mempunyai peranan yang penting dalam menentukan harapan-harapan apa yang dipunyai oleh seseorang remaja terhadap dirinya sendiri dan mana harapan terhadap dirinya sendiri itu merupakan pencerminan dari harapan-harapan orang lain terhadap dirinya.
3. Suku bangsa, Dalam suatu masyarakat, umumnya terdapat suatu kelompok suku bangsa tertentu yang dapat dikatakan tergolong sebagai kaum minoritas.
4. Nama dan pakaian, Hal ini umumnya dianggap sebagai faktor yang kurang penting dibandingkan dengan faktor-faktor lainnya, tetapi nyatanya hal ini mempunyai pengaruh yang cukup penting bagi perkembangan konsep diri seorang remaja.¹¹

d. Hubungan Layanan Konseling Individual dan Konsep Diri yang Positif

¹¹Singgih Gunarsah, *Op, Cit*, hlm. 242-246.

Layanan konseling individual merupakan bantuan yang diberikan oleh konselor kepada seorang siswa dengan tujuan mengembangkan potensi siswa, dan dapat menyesuaikan diri secara positif. Prayitno dan Erman Amti mengemukakan ciri-ciri pokok konseling :

- a) Konseling melibatkan dua orang yang saling berinteraksi secara verbal untuk meningkatkan pemahaman antara kedua belah pihak.
- b) Interaksi itu terarah pada pencapaian tujuan yaitu terentaskannya masalah klien.
- c) Tujuan dari hubungan konseling adalah terjadinya perubahan tingkah laku pada klien.
- d) Konseling adalah proses yang dinamis, dimana klien dibantu untuk mengembangkan dirinya, kemampuannya dalam rangka mengatasi masalahnya.
- e) Konseling didasari oleh penerimaan yang wajar oleh konselor atas hakekat dan martabat klien.

Untuk dapat memahami ciri-ciri pokok tersebut konseling harus dilakukan oleh seorang yang sudah dilatih dan dipersiapkan untuk itu. Jadi jelas bahwa konseling merupakan kegiatan profesional dan “keahlian konseling” meliputi pengetahuan, ketrampilan, sikap dan pandangan yang disertai oleh kematangan pribadi dan kemauan yang kuat konselor untuk

menyelenggarakan konseling.¹² Menurut muliana, konsep diri adalah pandangan individu mengenai siapa individu, dan itu bisa diperoleh lewat informasi yang diberikan lewat informasi yang diberikan orang lain pada diri individu. Maka dari itu layanan konseling individual memiliki hubungan dengan konsep diri. Hal ini didasarkan tujuan layanan konseling individual untuk memahami dan mengembangkan unsur-unsur konsep diri yang positif pada siswa . Semakin sering mengikuti layanan konseling individual semakin positif lah konsep diri pada siswa.

B. Asumsi dan Hipotesis

a. Asumsi

Sehubungan masalah yang akan diteliti, penulis berasumsi bahwa :

- a) Keaktifan siswa mengikuti layanan konseling individual berbeda-beda
- b) Konsep diri siswa-siswi kelas VIII SMP Negeri 9 Pekanbaru berbeda-beda.
- c) Keaktifan siswa mengikuti layanan konseling individual dan konsep diri positif siswa dipengaruhi oleh banyak faktor

b. Hipotesis

- a) Hipotesa Ha: ada hubungan antara layanan konseling individual dengan konsep diri positif siswa kelas VIII SMP Negeri 9 Pekanbaru.
- b) Hipotesa Ho: tidak ada hubungan antara layanan konseling individual dengan konsep diri positif siswa kelas VIII SMP Negeri 9 Pekanbaru.

¹²Veni Karleni, *Teknik dan Laboraturium Konseling*, (Padang: Universitas Negeri Padang, 2000), hlm. 5.

C. Penelitian yang Relevan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Suprpto yang berjudul: Efektifitas Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok Dalam Mengembangkan Konsep Diri Positif Pada Siswa Kelas Xi Sma Teuku Umar Semarang Tahun Pelajaran 2006/2007, bahwa layanan bimbingan kelompok efektif dalam mengembangkan konsep diri positif siswa Kelas XI SMA tengku umar.

Murhanis (2008) Persepsi wali kelas terhadap pelaksanaan layanan konseling individual yang dilaksanakan di Sekolah Menengah Atas Negeri 10 Pekanbaru yang hasilnya menunjukkan kategori “baik”

D. Konsep Operasional

Seperti yang telah di sebutkan di atas, penelitian ini berkenaan dengan Hubungan Layanan Konseling Individual Dan Konsep Diri Positif Pada Siswa, yang dimaksud disini adalah bagaimana hubungan layanan konseling individu dan konsep diri positif pada siswa.

1. Keaktifan mengikuti layanan konseling individual
 - a. Siswa bersifat terbuka terhadap permasalahan yang dihadapi
 - b. Siswa sendiri yang mencari solusi dari permasalahan yang dihadapinya
 - c. Siswa sering bertanya kepada guru pembimbing
 - d. Siswa sering menunjukkan reaksi positif terhadap guru pembimbing
 - e. Siswa banyak mengemukakan pendapat tentang permasalahannya dibandingkan guru pembimbing.

2. Konsep Diri Positif

- a. Selalu percaya kepada diri sendiri
- b. Siap tampil apa adanya tanpa ada paksaan dari pihak manapun
- c. Selalu berfikir positif.
- d. Bertindak dan berbuat sesuai dengan kemampuan
- e. Selalu optimis.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Waktu dan Tempat Penelitian.

Penelitian ini akan dilaksanakan di SMP Negeri 9 Pekanbaru. Penelitian dilakukan selama 3 bulan yakni dari bulan April sampai juni 2012

B. Subjek dan Objek Penelitian.

Di dalam penelitian ini terdapat subjek dan objek yang ditentukan oleh penulis berdasarkan judul dari penelitian penulis. adapun yang menjadi subjek penelitian adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 9 Pekanbaru dan objeknya adalah hubungan layanan konseling individual dengan konsep diri positif.

C. Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian.¹ Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah siswa yang telah mengikuti layanan konseling individual yang berjumlah 40 siswa. Dari jumlah populasi yang ada maka peneliti menggunakan metode sampel total (*total sampling*), yaitu seluruh populasi menjadi anggota atau responden yang akan dijadikan sampel.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah

:

- a. Angket yaitu untuk mendapatkan data tentang keaktifan siswa mengikuti layanan konseling individual dengan konsep diri positif pada diri siswa.

¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan dan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 130.

b. Dokumentasi dilakukan untuk pengumpulan data sekolah.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan peneliti merupakan teknik deskriptif kuantitatif. Sebelum mencari hubungan keaktifan mengikuti layanan konseling individual dan konsep diri positif siswa kelas VII di SMP Negeri 9 Pekanbaru, penulis terlebih dahulu mencari persentase masing-masing variabel untuk mengetahui bagaimana gambaran keaktifan siswa mengikuti layanan konseling individual dan konsep diri positif siswa dengan rumus :

$$P = \frac{F}{N} \times 100$$

Keterangan:

P : Persentase

F : Frekuensi Jawaban Responden

N : *Number of Cases* (Jumlah Responden)

100 : Bilangan Tetap

Keaktifan siswa diklasifikasikan kedalam sangat aktif, cukup aktif dan tidak aktif. Selanjutnya konsep diri siswa diklasifikasikan kedalam sangat positif, cukup positif dan negatif. Adapun ketentuan untuk menentukan klasifikasi tersebut didasarkan pada persentase jawaban angket sebagai berikut:

Sangat aktif/positif	76-100 %
Cukup aktif/positif	56-75%
Tidak aktif/negative	0-55% ²

² Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hlm.135.

Jenis data dalam penelitian ini keduanya adalah data ordinal yaitu keaktifan siswa mengikuti layanan konseling individual dan konsep diri positif. Menurut Hartono, data ordinal ini kemudian diubah menjadi data interval agar dapat dianalisis secara statistik parametrik.³ Setelah kedua data tersebut sama-sama berjenis interval, maka Analisis data yang digunakan untuk mengetahui hubungan keaktifan mengikuti layanan konseling individual dan konsep diri positif siswa kelas VIII di SMP Negeri 9 Pekanbaru adalah dengan menggunakan teknik koefisien korelasi *Product Moment* dengan rumus:

$$r = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Untuk menganalisis data penulis menggunakan bantuan perangkat komputer melalui program SPSS (*Statistical Program Society Science*) versi 16.0 *for windows*.

³ Hartono. *Op. Cit.*, hlm. 123.

BAB IV

PENYAJIAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Sejarah berdirinya sekolah

SMPN 9 Pekanbaru dibangun pada tahun 1980 di Jl. Imam Munandar No. 398 Pekanbaru . Pada tahun 1982 di buka penerimaan siswa baru. Sedangkan gambaran umum profil sekolah sebagai berikut :

PROFIL SEKOLAH SMPN 9 PEKANBARU:

Nama Sekolah	: SMPN 9 Pekanbaru
Status Sekolah	: Milik Sekolah
Alamat	: Jl. Imam Munandar No. 398 Pekanbaru
Desa / Kelurahan	: Tangkerang Timur
Kecamatan	: Tenayan Raya
Kabupaten/Kota	: Pekanbaru
Propinsi	: Riau
Nama Penanggung Jawab	: NAHARUDDIN, S.Pd, M.Pd
Jabatan	: Kepala Sekolah
Alamat Penanggung Jawab	: Jalan Selamat No. 24 Kecamatan Tenayan Raya, Pekanbaru
No Rekening	: -----
Nama Bank	: Bank Riau Capem Tangkerang
Pemilik Rekening	: SMPN 9 Pekanbaru
1. NSS	: 201096008010

2. Tipe Sekolah : Tipe 2
3. Tahun Didirikan : Tahun 1980
4. Tahun Beroperasi : Tahun 1982
5. Status Tanah : Milik Sekolah
 - a. Surat Kepemilikan Tanah : Sertifikat No. 38 Tahun 1999
 - b. Luas Tanah : 16,345M
6. Status Bangunan : Milik Sekolah
 - a. Surat Izin Bangunan : No. 05. 01. 07. 06. 00085
 - b. Luas Bangunan : 3.409.18 M

Kondisi sekolah yang telah beroperasi mulai tahun pelajaran 1982 – 2010 telah banyak prestasi atau penghargaan yang diperoleh oleh pihak sekolah dari berbagai perlombaan.

a. Visi sekolah

Menjadikan SMPN 9 Pekanbaru sebagai sekolah unggul dikota Pekanbaru dan berbudaya melayu yang melandaskan iman dan taqwa.

b. Misi Sekolah

- 1) Melaksanakan proses belajar mengajar efektif dan efisien
- 2) Melaksanakan alat raga, kesenian, keterampilan, peran untuk karya ilmiah belajar melalui kegiatan ekstrakurikuler
- 3) Melaksanakan tata tertip sekolah baik Guru, Pegawai tata usaha dan Siswa
- 4) Melaksanakan program keindahan, kebersihan dan ketertiban (K3)
- 5) Melaksanakan kegiatan budaya sekolah yang bersifat Agamis

6) Menerapkan manajemen dan partisipasi warga serta komite sekolah

2. Gambaran Sarana Prasarana

1) *Rasio siswa yang diterima dan pendaftar*

TABEL IV.1

SISWA YANG MENDAFTAR PERIODE 2004/2005-2009/2010

Tahun Pelajaran	Jumlah Siswa yang diterima dikelas VII	Jumlah Siswa yang Mendaftar
2004/2005	398	631
2005/2006	378	675
2006/2007	390	690
2007/2008	353	695
2008/2009	324	702
2009/2010		

2) *Jumlah Siswa*

TABEL IV.2

KEADAAN SISWA PERIODE 2004/2005-2009/2010

Tahun Pelajaran	Jumlah Laki-laki	Jumlah Perempuan	Jumlah Siswa yang seluruhnya
2004/2005	642	698	1.340
2005/2006	610	640	1.250
2006/2007	505	611	1.116
2007/2008	527	589	1.116
2008/2009	480	586	1.066
2009/2010			

3) *Sarana dan Prasarana*

TABEL IV.3

KEADAAN SARANA DAN PRASARANA

No	Ruang	Jumlah	Luas Ruang (M)	Luas Seluruhnya (M)	Ket
1	Kelas	27	63	1701	Baik
2	Laboratorium	3	80	240	Baik
3	Perpustakaan	1	80	80	Baik
4	Keterampilan	1	72	72	Baik
5	Musholla	1	63	63	Baik
6	Kantin	5	20	100	Baik
7	Majelis Guru	1	189	189	Baik
8	Tata Usaha	1	72	72	Baik
9	BK	1	30	30	Baik
10	UKS	1			
11	Ruang Pramuka	1			
12	WC Siswa	6			
13	WC Guru	2			
14	Ruang Serbaguna	1			

4) *Kondisi Guru*

TABEL IV.4
KEADAAN GURU

Ijazah Tertinggi	Jumlah Guru PNS	Jumlah Guru Bantu	Jumlah GTT
82			
81	60	3	
D.3	10		2
D.2/D.1	2		
Jumlah	72	3	2

5) *Kondisi Orang Tua*

TABEL IV.5
KEADAAN ORANG TUA

No	Pekerjaan	Persentase (%)
1	PNS	80%
2	TNI/POLRI	1%
3	PETANI	35%
4	PEDAGANG	6%
5	BURUH	38%
6	PENSIUNAN	11%

1. **Gambaran Keguruan**

SMP NEGERI 9 Pekanbaru, Memiliki 70 Orang Tenaga Pendidik/Guru, 2 Orang Pustakawan, 3 Orang Laboran (IPA/Bahasa/Komputer) dan 8 Orang Staf Tata Usaha. Guru mengajar sesuai dengan peraturan yang sudah ada dan siapa yang melanggar akan diberi sanksi.

TABEL IV.6
DESKRIPSI NAMA-NAMA PENDIDIK DAN JABATAN

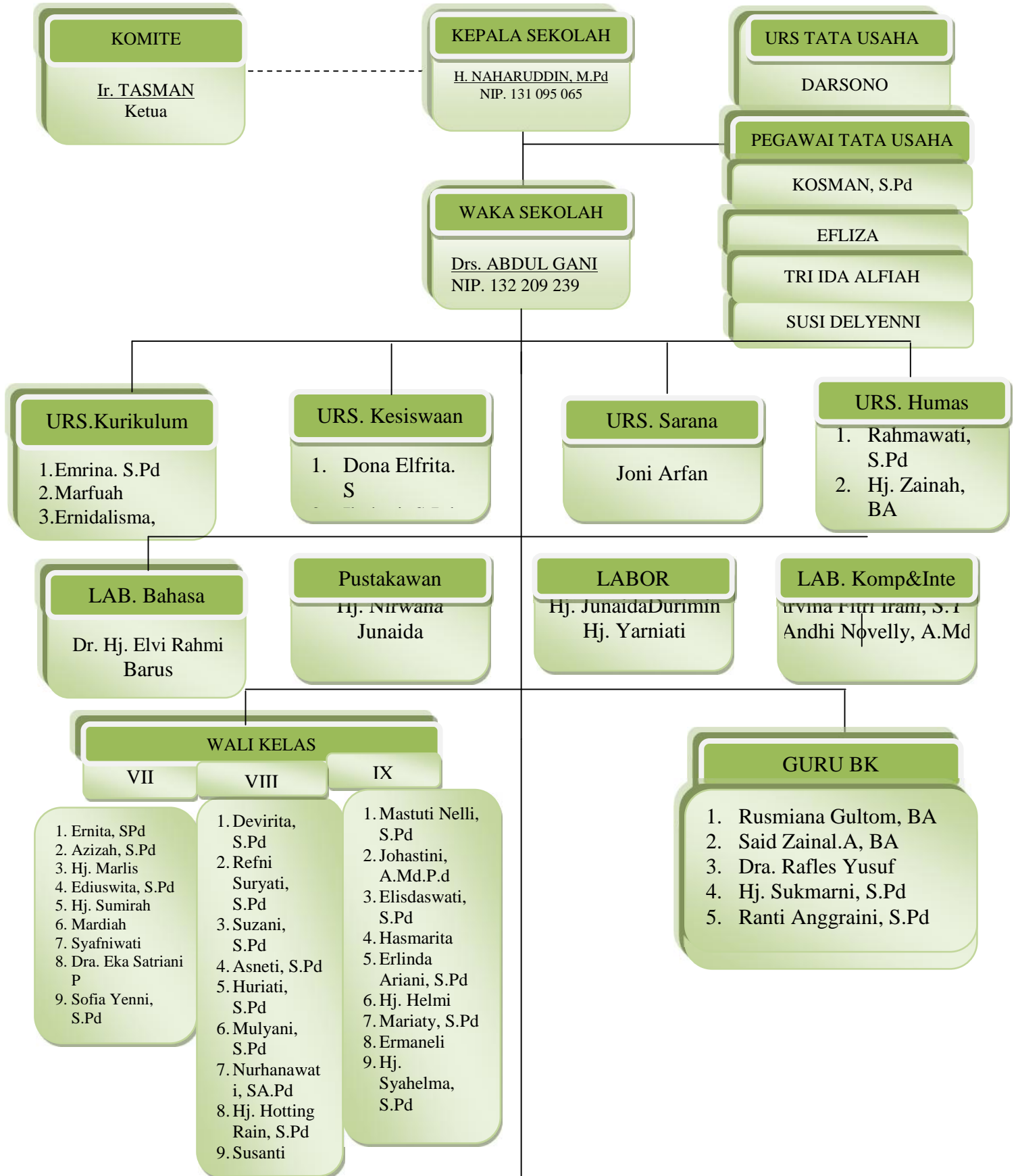
NO	NAMA	MATA PELAJARAN	JABATAN	KELAS
1.	NAHARUDDIN, S.Pd	PKN	KEPSEK	IX
2.	RATNA NUR, BA	PENDAIS	GT	VII
2.	Hj. ZULBIDARNI, BA	PENDAIS	GT	VIII
3.	ZAINAH, BA	PENDAIS	GT	IX
4.	AZIZAH, S.Pd	PPKN	GT	VII
5.	KAMBARINA, S.Pd	PPKN	GT	VIII
6.	Drs. M.HUSNI THAMRIN	PPKN / ARMEL	GT	VII, VIII
7.	RAHMAWATI, S.Pd	PPKN	GT	IX
8.	ZULFAHMI. B. S.Pd	PENJASKES	GT	IX
9.	ZULHENDRAYENNI, S.Pd	PENJASKES	GT	VII
10.	IBAHATI, S.Pd	PENJASKES	GT	VIII
11.	Hj. MEGAWATI	SENI BUDAYA	GT	VIII
12.	YUSNAINI	SENI BUDAYA	GT	IX
13.	SYAFNIWATI, A.MD.Pd	BAHASA	GT	VII
14.	ZURAIDA, A.MD.Pd	INDONESIA	GT	VII
15.	Hj. Dra. EVI RAHMA BARUS	BAHASA	GT	VIII
16.	Hj. MARLIS, A.MD.Pd	INDONESIA	GT	VII
17.	HOTTING RAIN, S.Pd	BAHASA	GT	VIII
18.	REFNI SURYATI, S.Pd	INDONESIA	GT	VIII
19.	Drs. ABDUL GANI	BAHASA	GT	IX
20.	HASMARITA, A.MD.Pd	INDONESIA	GT	IX
21.	MARIYATI, S.Pd	BAHASA	GT	IX
22.	MASTUTI NELLI, S.Pd	INDONESIA	GT	IX
23.	EMRINA, S.Pd	BAHASA	GT	VII
24.	ERMANITA, S.Pd	INDONESIA	GTT	VII
25.	WILDA ASYA'ARI	BAHASA	GT	VIII
26.	ASNETTI, S.Pd	INDONESIA	GT	VIII

27.	MARFUAH	BAHASA	GT	VII
28.	Hj. YARNIATI	INDONESIA	GT	IX
30.	ERLINDA ARIANI, S.Pd	BAHASA	GT	VIII
31.	NURHANAWATI	INDONESIA	GT	IX
32.	SYAHELMA, S.Pd	B.INDI / ARMEL	GT	VIII
33.	JUNAIDA DURIMIN	IPA	GT	IX
34.	ZULFIDELINA, ST	IPA	GTT	IX
35.	Hj. SUMIRAH	IPA	GT	VII
36.	MULYANI, S.Pd	IPA	GT	VII
37.	MARDIYAH	IPA	GT	VIII
38.	MARLIN FITRI	IPA	GT	VII
39.	SUZANI	IPA	GT	VIII
40.	ERNIDALISMA, S.Pd	IPA	GT	VII
41.	WARNIDA	IPA	GT	VIII
42.	YULINAR	IPA	GT	VIII
43.	PARTINAH, S.Pd	IPA	GT	IX
44.	JOHASTINI, A.MD. Pd	MATEMATIKA	GT	IX
45.	Hj. HELMI	MATEMATIKA	GT	IX
46.	INDRAWATI, S.Pd	MATEMATIKA	GT	VIII
47.	Hj. EVI SUETI	MATEMATIKA	GT	VII
48.	MARGARETHA	MATEMATIKA	GT	VIII
49.	ASTUTI, S.Pd	MATEMATIKA	GT	VII
50.	MURNIATI	MATEMATIKA	GT	IX
51.	ERMANELLI	MATEMATIKA	GT	VII
52.	ELIDASWATI, S.Pd	MATEMATIKA	GT	-
53.	Hj. NIRWANA	MATEMATIKA	GT	VII
54.	SYAHLIDAR	MATEMATIKA	GT	IX
55.	ERNITA, S.Pd	BAHASA INGGRIS	GT	VII
56.	Dra. EKA SATRIANI PUTRI	BAHASA INGGRIS	GT	VIII
57.	YUSMARNIS, S.Pd	BAHASA INGGRIS	GT	IX
58.	DONNA DELFRITA	BAHASA INGGRIS	GT	VII

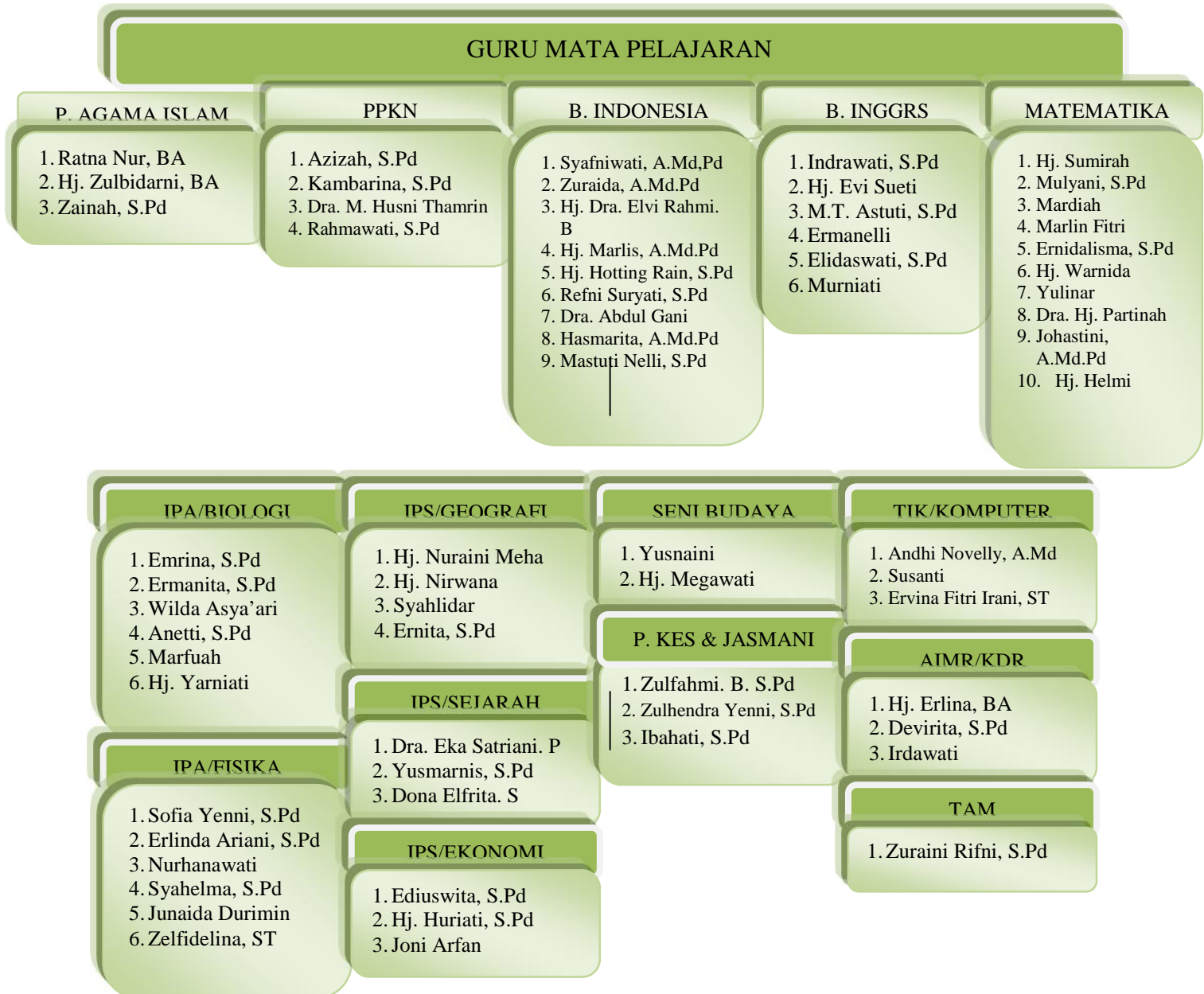
59.	SITOMPUL	BAHASA INGGRIS	GT	VIII
60.	EDIUSWITA, S.Pd	BAHASA INGGRIS	GT	IX
61.	Hj. HURIATI, S.Pd	IPS	GT	VII, IX
62.	JONI ARFAN	IPS	GT	VIII
63.	Hj. SUKMARNI	IPS	GT	IX
64.	IRDAWATI	IPS	GT	VII
65.	Hj. ERLINA, BA	IPS	GT	VII, VIII,
66.	DEFI RITA, S.Pd	IPS	GT	IX
67.	RUSMIANA GULTOM, BA	IPS	GT	VIII, IX
68.	RANTI ANGGRAINI, S.Psi	IPS	GTT	VIII
69.	Drs. RAFLES YUSUF	IPS	GTT	IX
70.	SUSANTI	BP	GT	VII
71.	ANDHI NOVELLY, A.MD	AIMR	GT	VIII
72.	IRVINA FITRI ARIANI, ST	KMR	GT	VII
73.	ZURAINI RIFNI	S. BUD / AIMR	GT	IX
74.	HENDRA GUSTIAN, SS	BP+AGAMA		VII, VIII
75.	ROSDA, S.Pd	KRISTEN		

BAGAN IV.1
STRUKTUR ORGANISASI SEKOLAH

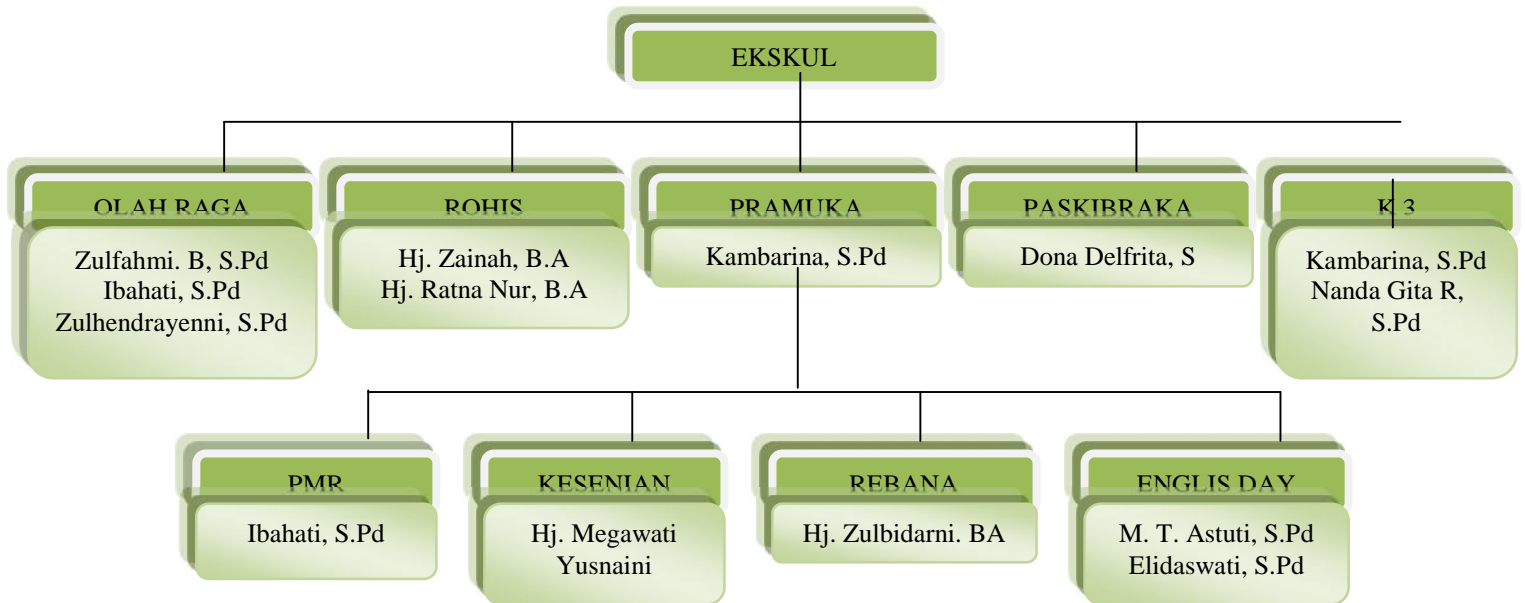
SMPN 9 PEKANBARU



SAMBUNGAN BAGAN IV.1
STRUKTUR ORGANISASI SEKOLAH
SMPN 9 PEKANBARU



SAMBUNGAN BAGAN IV.1
STRUKTUR ORGANISASI SEKOLAH
SMPN 9 PEKANBARU



B. Penyajian Data

Pada pembahasan ini akan disajikan data tentang keaktifan siswa mengikuti layanan konseling individual (Variabel X) dan data tentang konsep diri positif siswa (Variabel Y), setelah data tersebut disajikan selanjutnya akan dianalisis apakah ada hubungan diantara kedua variabel tersebut. Pembahasan tentang hubungan antara kedua variabel tersebut akan dipaparkan pada pembahasan selanjutnya.

Angket disebarakan sebanyak 40 eksemplar sesuai jumlah siswa yang ada, kemudian data disajikan dalam bentuk tabel. Untuk mempermudah pemahaman terhadap tabel, penulis menggunakan simbol “F” untuk

menunjukkan frekuensi, dan simbol “P” untuk persentase. Tiap-tiap pernyataan diberi 3 option (pilihan jawaban) dan diberi bobot sebagai berikut:

1. Option A untuk pilihan jawaban Selalu (S) diberi bobot 3
2. Option B untuk pilihan jawaban Kadang-kadang (KK) diberi bobot 2
3. Option C untuk pilihan jawaban Tidak Pernah (TP) diberi bobot 1

a. Data tentang Keaktifan Siswa Mengikuti Layanan Konseling Individual

Untuk mengetahui keaktifan siswa mengikuti layanan konseling individual, penulis menyajikan 10 item pernyataan untuk setiap angket.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**TABEL IV.7
SISWA BERKONSULTASI DENGAN GURU PEMBIMBING**

Option	Alternatif Jawaban	F	P
A	Selalu	18	45.0%
B	Kadang-kadang	21	52.5%
C	Tidak Pernah	1	2.5%
	Jumlah	40	100%

Sumber: Data Olahan Angket 2012

Tabel IV.7 menggambarkan bahwa 45.0% siswa selalu berkonsultasi dengan guru pembimbing, 52.5% siswa kadang-kadang berkonsultasi, dan 2.5 % siswa ragu-ragu tidak pernah berkonsultasi dengan guru pembimbing.

**TABEL IV.8
TERBUKA TERHADAP MASALAH YANG DIHADAPI**

Option	Alternatif Jawaban	F	P
A	Selalu	27	67.5%
B	Kadang-kadang	13	32.5%
C	Tidak Pernah	0	0%
	Jumlah	40	100%

Sumber: Data Olahan Angket 2012

Tabel IV.8 menggambarkan bahwa 67.5% siswa terbuka terhadap masalah yang mereka hadapi, 32.5% siswa kadang-kadang terbuka, dan 0 % siswa yang tidak terbuka terhadap masalah yang mereka hadapi.

TABEL IV.9
MENGEMUKAKAN PENDAPAT KEPADA GURU PEMBIMBING

Option	Alternatif Jawaban	F	P
A	Selalu	22	55.0%
B	Kadang-kadang	18	45.0%
C	Tidak Pernah	0	0%
	Jumlah	40	100%

Sumber: Data Olahan Angket 2012

Tabel IV.9 menggambarkan bahwa 55.0% siswa terbuka terhadap masalah yang mereka hadapi, 32.5% siswa kadang-kadang terbuka, dan 0 % siswa yang tidak terbuka terhadap masalah yang mereka hadapi.

TABEL IV.10
MENGATASI MASALAH BERDASARKAN ARAHAN GURU PEMBIMBING

Option	Alternatif Jawaban	F	P
A	Selalu	29	72.5%
B	Kadang-kadang	11	27.5%
C	Tidak Pernah	0	0%
	Jumlah	40	100%

Sumber: Data Olahan Angket 2012

Tabel IV.10 menggambarkan bahwa 72.5% siswa mengatasi masalahnya berdasarkan arahan dari guru pembimbing, 27.5% siswa kadang-kadang mengatasi masalah berdasarkan arahan gurupembimbing, dan 0 % siswa tidak pernah mengatasi masalah masalah berdasarkan arahan dari guru pembimbing .

TABEL IV.11
SISWA BERTANYA KEPADA GURU PEMBIMBING KETIKA
MENGHADAPI MASALAH

Option	Alternatif Jawaban	F	P
A	Selalu	23	57.5%
B	Kadang-kadang	15	37.5%
C	Tidak Pernah	2	5.0%
	Jumlah	40	100%

Sumber: Data Olahan Angket 2012

Tabel IV.11 menggambarkan bahwa 57.5% siswa bertanya kepada guru pembimbing ketika menghadapi masalah, 37.5% siswa kadang-kadang bertanya kepada guru pembimbing ketika menghadapi masalah dan 5.0% siswa tidak pernah bertanya kepada guru pembimbing ketika menghadapi masalah.

TABEL IV.12
SISWA PROAKTIF TERHADAP MASALAH YANG DIHADAPI

Option	Alternatif Jawaban	F	P
A	Selalu	17	42.5%
B	Kadang-kadang	23	57.5%
C	Tidak Pernah	0	0%
	Jumlah	40	100%

Sumber: Data Olahan Angket 2012

Tabel IV.12 menggambarkan bahwa 42.5% siswa slalu proaktif terhadap masalah yang ia hadapi, 57.5% siswa kadang-kadang proaktif, dan 0 % siswa tidak pernah proaktif terhadap masalah yang ia hadapi.

TABEL IV.13
MENGIKUTI KONSELING INDIVIDUAL

Option	Alternatif Jawaban	F	P
A	Selalu	17	42.5%
B	Kadang-kadang	21	52.5%
C	Tidak Pernah	2	5.0%
	Jumlah	40	100%

Sumber: Data Olahan Angket 2012

Tabel IV.13 menggambarkan bahwa 42.5% siswa selalu mengikuti layanan konseling individual, 52.5% siswa kadang-kadang mengikuti konseling individual, dan 5.0% siswa tidak pernah mengikuti layanan konseling individual.

TABEL IV.14
ANTUSIAS MENGIKUTI LAYANAN KONSELING INDIVIDUAL

Option	Alternatif Jawaban	F	P
A	Selalu	24	60.0%
B	Kadang-kadang	15	37.5%
C	Tidak Pernah	1	2.5%
	Jumlah	40	100%

Sumber: Data Olahan Angket 2012

Tabel IV.14 menggambarkan bahwa 42.5% siswa selalu antusias mengikuti layanan konseling individual, 37.5% siswa kadang-kadang antusias mengikuti konseling individual, dan 2.5% siswa tidak pernah antusias mengikuti layanan konseling individual.

TABEL IV.15
TEPAT WAKTU MENGIKUTI KONSELING INDIVIDUAL

Option	Alternatif Jawaban	F	P
A	Selalu	24	60.0%
B	Kadang-kadang	16	40.0%
C	Tidak Pernah	0	0%
	Jumlah	40	100%

Sumber: Data Olahan Angket 2012

Tabel IV.15 menggambarkan bahwa 60% siswa selalu tepat waktu mengikuti layanan konseling individual, 40% siswa kadang-kadang tepat waktu mengikuti konseling individual, dan 0% siswa tidak pernah tepat waktu mengikuti layanan konseling individual.

TABEL IV.16
TIDAK PUTUS ASA TERHADAP MASALAH YANG DIHADAPI

Option	Alternatif Jawaban	F	P
A	Selalu	28	70.0%
B	Kadang-kadang	12	30.0%
C	Tidak Pernah	0	0%
	Jumlah	40	100%

Sumber: Data Olahan Angket 2012

Tabel IV.16 menggambarkan bahwa 70% siswa selalu tidak pernah putus asa terhadap masalah yang dihadapi, 30% siswa kadang-kadang tidak putus asa terhadap masalah yang mereka hadapi, dan 0% siswa selalu putus asa terhadap masalah yang mereka hadapi.

TABEL IV.17
REKAPITULASI JAWABAN RESPONDEN TENTANG
KEAKTIFAN MENGIKUTI LAYANAN KONSELING INDIVIDUAL

No	Alternatif Jawaban						Jumlah	
	A		B		C			
	F	%	F	%	F	%		
1	18	45.0	21	52.5	1	2.5	40	100%
2	27	67.5	13	32.5	-	-	40	100%
3	22	55.0	18	45.0	-	-	40	100%
4	29	72.5	11	27.5	-	-	40	100%
5	23	57.5	15	37.5	2	5.0	40	100%
6	17	42.5	23	57.5	-	-	40	100%
7	17	42.5	21	52.5	2	5.0	40	100%
8	24	60.0	15	37.5	1	2.5	40	100%
9	24	60.0	16	40.0	-	-	40	100%
10	28	70.0	12	30	-	-	40	100%
Jml	229		165		6		400	100%

Sumber: Data Olahan Angket 201

b. Data tentang Konsep Diri Siswa

Untuk mengetahui konsep diri siswa, penulis menyajikan 10 item pernyataan untuk setiap angket. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

TABEL IV.18
PERCAYA PADA KEMAMPUAN DIRI SENDIRI

Option	Alternatif Jawaban	F	P
A	Selalu	17	42.5%
B	Kadang-kadang	21	52.5%
C	Tidak Pernah	2	5.0%
	Jumlah	40	100%

Sumber: Data Olahan Angket 2012

Tabel IV.18 menggambarkan bahwa 42.5% siswa selalu percaya pada kemampuan diri sendiri, 52.5% siswa kadang-kadang merasa percaya pada kemampuan diri sendiri, dan 5.0% siswa tidak pernah percaya pada kemampuan diri sendiri.

TABEL IV.19
BERTINDAK SESUAI KEMAMPUAN DIRI SENDIRI

Option	Alternatif Jawaban	F	P
A	Selalu	23	57.5%
B	Kadang-kadang	16	40.0%
C	Tidak Pernah	1	2.5%
	Jumlah	40	100%

Sumber: Data Olahan Angket 2012

Tabel IV.19 menggambarkan bahwa 57.5% siswa selalu bertindak sesuai kemampuan diri sendiri, 40.0% siswa kadang-kadang bertindak sesuai kemampuan diri sendiri, dan 2.5% siswa tidak pernah bertindak sesuai kemampuan diri sendiri.

TABEL IV.20
BERFIKIR POSITIF TERHADAP MASALAH YANG DIHADAPI

Option	Alternatif Jawaban	F	P
A	Selalu	23	57.5%
B	Kadang-kadang	15	37.5%
C	Tidak Pernah	2	5.0%
	Jumlah	40	100%

Sumber: Data Olahan Angket 2012

Tabel IV.20 menggambarkan bahwa 57.5% siswa selalu berfikir positif terhadap masalah yang mereka hadapi, 37.5% siswa kadang-kadang berfikir positif terhadap masalah yang mereka hadapi, dan 5.0% siswa tidak pernah berfikir positif terhadap masalah yang mereka hadapi.

TABEL IV.21
MENGANGGAP SEMUA MASALAH ADA JALAN KELUARNYA

Option	Alternatif Jawaban	F	P
A	Selalu	20	50.0%
B	Kadang-kadang	20	50.0%
C	Tidak Pernah	0	0%
	Jumlah	40	100%

Sumber: Data Olahan Angket 2012

Tabel IV.21 menggambarkan bahwa 50% siswa selalu menganggap setiap masalah ada jalan keluarnya, 50% siswa kadang-kadang menganggap setiap masalah ada jalan keluarnya, dan 0% siswa menganggap setiap masalah tidak ada jalan keluarnya.

TABEL IV.22
MENJADIKAN MASALAH YANG DIHADAPI SEBAGAI
MOTIVASI UNTUK MENJADI LEBIH MAJU

Option	Alternatif Jawaban	F	P
A	Selalu	16	40.0%
B	Kadang-kadang	22	55.5%
C	Tidak Pernah	2	5.0%
	Jumlah	40	100%

Sumber: Data Olahan Angket 2012

Tabel IV.22 menggambarkan bahwa 40% siswa selalu menjadikan masalah yang dihadapi sebagai motivasi untuk menjadi lebih maju, 55.5% siswa kadang-kadang menjadikan masalah sebagai motivasi menjadi lebih maju, dan 5.0% siswa tidak pernah menjadikan masalah yang dihadapi sebagai motivasi untuk lebih maju.

TABEL IV.23
TAMPIL APA ADANYA SESUAI DENGAN DIRI SENDIRI

Option	Alternatif Jawaban	F	P
A	Selalu	22	55.0%
B	Kadang-kadang	17	42.5%
C	Tidak Pernah	1	2.5%
	Jumlah	40	100%

Sumber: Data Olahan Angket 2012

Tabel IV.23 menggambarkan bahwa 42.5% siswa selalu tampil apa adanya sesuai dengan diri sendiri, 42.5% siswa kadang-kadang tampil apa adanya sesuai dengan diri sendiri, dan 2.5% siswa tidak pernah tampil apa adanya sesuai dengan diri sendiri.

TABEL IV.24
BERSIFAT OPTIMIS

Option	Alternatif Jawaban	F	P
A	Selalu	19	47.5%
B	Kadang-kadang	17	42.5%
C	Tidak Pernah	4	10.0%
	Jumlah	40	100%

Sumber: Data Olahan Angket 2012

Tabel IV.24 menggambarkan bahwa 47.5% siswa selalu bersikap optimis, 42.5% siswa kadang-kadang bersifat optimis, dan 10% siswa tidak pernah bersikap optimis.

TABEL IV.25
BERUSAHA KELUAR DARI MASALAH YANG DIHADAPI

Option	Alternatif Jawaban	F	P
A	Selalu	17	42.5%
B	Kadang-kadang	21	52.5%
C	Tidak Pernah	2	5.0%
	Jumlah	40	100%

Sumber: Data Olahan Angket 2012

Tabel IV.25 menggambarkan bahwa 42.5% siswa selalu berusaha keluar dari masalah yang dihadapi, 52.5% siswa kadang-kadang berusaha keluar dari masalah yang dihadapi, dan 5.0% siswa tidak pernah berusaha keluar dari masalah yang dihadapi.

TABEL IV.26
MENANAMKAN SIKAP POSITIF PADA DIRI SENDIRI

Option	Alternatif Jawaban	F	P
A	Selalu	23	57.5%
B	Kadang-kadang	16	40.0%
C	Tidak Pernah	1	2.5%
	Jumlah	40	100%

Sumber: Data Olahan Angket 2012

Tabel IV.26 menggambarkan bahwa 57.5% siswa selalu menanamkan sikap positif pada diri sendiri, 40.0% siswa kadang-kadang menanamkan sikap positif diri sendiri, dan 2.5% siswa tidak pernah menanamkan sikap positif diri sendiri.

TABEL IV.27
MENGAMBIL HIKMAH DARI MASALAH YANG DIHADAPI

Option	Alternatif Jawaban	F	P
A	Selalu	27	67.5%
B	Kadang-kadang	11	27.5%
C	Tidak Pernah	2	5.0%
	Jumlah	40	100%

Sumber: Data Olahan Angket 2012

Tabel IV.27 menggambarkan bahwa 67.5% siswa selalu mengambil hikmah dari masalah yang dihadapi, 27.5% siswa kadang-kadang mengambil hikmah dari masalah yang dihadapi, dan 5.0% siswa tidak pernah mengambil hikmah dari masalah yang dihadapi.

TABEL IV.28
REKAPITULASI JAWABAN RESPONDEN TENTANG
KONSEP DIRI POSITIF SISWA

No	Alternatif Jawaban						Jumlah	
	A		B		C			
	F	%	F	%	F	%		
1	17	42.5	21	52.5	2	5.0	40	100%
2	23	57.5	16	40.0	1	2.5	40	100%
3	23	57.5	15	37.5	2	5.0	40	100%
4	20	50.0	20	50.0	-	-	40	100%
5	16	40.0	22	55.0	2	5.0	40	100%
6	22	55.0	17	42.0	1	2.5	40	100%
7	19	47.5	17	42.5	4	10.0	40	100%
8	17	42.5	21	52.5	2	5.0	40	100%
9	23	57.5	16	40.0	1	2.5	40	100%
10	27	67.5	11	27.5	2	5.0	40	100%
Jml	207		176		17		400	100%

Sumber: Data Olahan Angket 201

C. Analisa Data

Data di atas akan dianalisis untuk menjawab rumusan masalah yang telah diajukan yakni bagaimana keaktifan siswa mengikuti layanan konseling individual, bagaimana konsep diri siswa, dan adakah hubungan antara keaktifan mengikuti layanan konseling individual dan konsep diri positif pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 9 Pekanbaru.

1. Keaktifan Siswa Mengikuti Layanan Konseling Individual

Berdasarkan tabel IV.16 di atas diketahui bahwa jumlah seluruh alternatif jawaban dari 10 item pernyataan angket adalah 400. Sedangkan yang memilih option jawaban A sebanyak 229 kali, option jawaban B sebanyak 165 kali, dan option jawaban C sebanyak 6 kali. Selanjutnya, masing-masing jumlah pilihan jawaban dikalikan dengan bobotnya

masing-masing yaitu option A bobotnya 3, option B bobotnya 2, option C bobotnya 1.

Pada option A siswa memilih	229 x 3	= 687
Pada option B siswa memilih	165 x 2	= 330
Pada option C siswa memilih	6 x 1	= 6 +
Jumlah	400 (N)	= 1023 (F)

Skor 400 (N) harus dikalikan 3 sebab option jawabannya ada tiga option yakni A, B, dan C. setelah dikalikan hasilnya adalah 1200. Setelah diketahui hasil unsur F dan N, selanjutnya disubstitusikan kedalam rumus berikut:

$$\begin{aligned} P &= \frac{F}{N} \times 100\% \\ &= \frac{1023}{1200} \times 100\% \\ &= 85.25\% \end{aligned}$$

Untuk mengetahui makna dari skor 85.25%, maka skor ini dirujuk pada patokan yang telah ditetapkan sebelumnya, yakni:

Jika diperoleh angka skor:

- 76-100% ditafsirkan bahwa keaktifan siswa mengikuti layanan konseling tergolong aktif
- 56-75% ditafsirkan bahwa keaktifan siswa mengikuti layanan konseling tergolong cukup aktif
- 0-55% ditafsirkan bahwa keaktifan siswa mengikuti layanan konseling individual tergolong tidak aktif

Karena skor 85.25% berada pada rentang 76-100% maka dapat ditarik kesimpulan bahwa keaktifan siswa kelas VIII di SMP Negeri 9 Pekanbaru dalam mengikuti layanan konseling individual tergolong aktif.

2. Analisis Konsep Diri Positif Siswa

Berdasarkan tabel IV.28 di atas diketahui bahwa jumlah seluruh option jawaban dari 10 item pernyataan angket adalah 400. Sedangkan yang memilih option jawaban A sebanyak 207 kali, option jawaban B sebanyak 176 kali, dan option jawaban C sebanyak 17 kali. Selanjutnya, masing-masing jumlah pilihan jawaban dikalikan dengan bobotnya masing-masing yaitu option A bobotnya 3, option B bobotnya 2, dan option C bobotnya 1.

$$\text{Pada option A siswa memilih} \quad 207 \times 3 \quad = 621$$

$$\text{Pada option B siswa memilih} \quad 176 \times 2 \quad = 352$$

$$\text{Pada option C siswa memilih} \quad 17 \times 1 \quad = 17 +$$

$$\text{Jumlah} \quad 400 \text{ (N)} \quad = 990 \text{ (F)}$$

Skor 400 (N) harus dikalikan 3 sebab option jawabannya ada lima option yakni A, B, dan C. setelah dikalikan hasilnya adalah 1200. Setelah diketahui hasil unsur F dan N, selanjutnya disubstitusikan kedalam rumus berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

$$= \frac{990}{1200} \times 100\%$$

$$= 82.5\%$$

Untuk mengetahui makna dari skor 82.5%, maka skor ini dirujuk pada patokan yang telah ditetapkan sebelumnya, yakni:

Jika diperoleh angka skor:

- a. 76-100% ditafsirkan bahwa konsep diri siswa tergolong positif
- b. 56-75% ditafsirkan bahwa konsep diri siswa tergolong cukup positif
- c. 0-55% ditafsirkan bahwa konsep diri siswa tergolong negatif

Karena skor 82.5% berada pada rentang 76-100% maka dapat ditarik kesimpulan bahwa konsep diri siswa kelas VIII di SMP Negeri 9 Pekanbaru tergolong positif.

3. Hubungan Keaktifan Mengikuti Layanan Konseling Individual dan Konsep Diri Positif Pada Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 9 Pekanbaru

Untuk menganalisis hubungan keaktifan mengikuti layanan konseling individual dan konsep diri positif pada siswa kelas VIII di SMA Negeri 9 Pekanbaru digunakan rumus korelasi *product moment*. Menurut Sugiyono data yang diperoleh dari angket yang menggunakan skala likert dengan pemberian skor 1,2,3,4,dan 5 akan menghasilkan data interval.¹ Sehingga data tersebut dapat secara langsung dianalisis dengan menggunakan rumus *product moment*. Berikut ini penulis paparkan hasil skor perolehan angket untuk masing-masing variabel pada tabel berikut ini:

TABEL IV.29
PASANGAN DATA INTERVAL VARIABEL X DAN Y

No Urut Siswa	Skor Variabel X	Skor Variabel Y
1	25	25
2	27	24
3	29	30
4	23	26
5	26	27
6	27	27
7	28	24
8	27	29

¹ Sugiyono, *Statistik Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h.31.

9	26	29
10	25	26
11	26	27
12	19	21
13	16	24
14	24	25
15	25	25
16	26	25
17	21	25
18	25	26
19	25	25
20	27	26
21	23	24
22	24	26
23	27	26
24	24	25
25	26	26
26	24	25
27	25	24
28	24	25
29	27	27
30	24	25
31	21	22
32	23	24
33	26	26
34	23	23
35	25	25
36	23	25
37	26	26
38	27	29
39	26	26
40	24	26

Sumber: Data Olahan 2012

Berdasarkan tabel di atas kemudian diproses untuk mengetahui apakah ada hubungan yang signifikan keaktifan mengikuti layanan konseling individual dan konsep diri positif pada siswa kelas VIII di SMA Negeri 9 Pekanbaru, maka data yang telah ada akan dianalisis dengan menggunakan rumus “r” *Korelasi Product Moment*. Dalam memproses data penulis menggunakan bantuan perangkat komputer melalui program

SPSS (*Statistical Program Society Science*) versi 16.0 *For Windows*

hasilnya sebagai berikut:

TABLE IV.30
KORELASI PRODUCT MOMENT

Correlations		
	Variabel X	Variabel Y
Variabel X	Pearson Correlation	1
	Sig. (2-tailed)	.654**
	N	.000
Variabel Y	Pearson Correlation	1
	Sig. (2-tailed)	.654**
	N	.000

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Interpretasi

Dari hasil output program SPSS diketahui bahwa koefisien korelasi antara variabel X dan Y (hubungan keaktifan mengikuti layanan konseling individual dan konsep diri positif siswa) adalah 0.654 dengan tingkat probabilitas 0.000. Koefisien korelasi sebesar 0.654 yang memiliki tanda bintang dua buah mengandung arti bahwa hubungan antara kedua variabel sangat kuat.² Selain itu karena probabilitas yang diperoleh 0.000 lebih kecil dari 0.05 maka hipotesis alternatif yang berbunyi ada hubungan yang

² Hartono, *SPSS 16.0 Analisis Data Statistika dan Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Bekerjasama dengan Zanafa Publishing, 2010), h 58.

signifikan keaktifan dalam mengikuti layanan konseling individual dan konsep diri positif pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 9 Pekanbaru diterima. Dengan sendirinya hipotesis nol yang berbunyi tidak ada hubungan yang signifikan keaktifan dalam mengikuti layanan konseling individual dan konsep diri positif pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 9 Pekanbaru ditolak. Dengan kata lain semakin aktif siswa mengikuti layanan konseling individual maka semakin positif pula konsep diri siswa pada kelas VIII di SMA Negeri 9 Pekanbaru.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penyajian dan analisa data maka dapat disimpulkan:

1. Keaktifan siswa kelas VIII dalam mengikuti layanan konseling individual di SMP Negeri 9 Pekanbaru tergolong yakni sebesar 85.25%
2. Konsep diri positif siswa kelas VIII di SMP Negeri 9 Pekanbaru tergolong positif yakni sebesar 82.5%.
3. Ada hubungan yang signifikan antara keaktifan mengikuti layanan konseling individual dan konsep diri positif pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 9 Pekanbaru sebesar 0,654 atau 65,4%.

B. Saran

Setelah menyimpulkan hasil penelitian, ada beberapa saran untuk beberapa pihak terkait dalam penelitian ini.

1. Kepada kepala sekolah hendaknya memberikan dukungan secara penuh terkait dengan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di SMP Negeri 9 Pekanbaru, baik dengan cara terlibat langsung dalam kegiatan bimbingan konseling, maupun dengan penyediaan sarana dan prasarana bimbingan konseling di SMP Negeri 9 Pekanbaru.
2. Guru pembimbing hendaknya lebih profesional di dalam melaksanakan tugasnya secara optimal sehingga bisa minat siswa untuk mengikuti layanan individual akan semakin terlihat aktif.

3. Kepada guru pembimbing didalam melaksanakan tugasnya harus bisa bekerja sama dengan personil sekolah lainya tetapi dalam tanda kutif harus bisa membedakan tanggung jawabnya.
4. Kepada siswa-siswi agar dapat mengikuti kegiatan bimbingan konseling yang telah di programkan guru pembimbing seingga bisa berpengaruh positif terhadap dirinya.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Arikunto, Suharsimi, 2006. *Prosedur Penelitian suatu pendekatan dan praktik*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Anas Sudjiono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta : Raja Grafindo, 2004.
- Djaali, 2009. *Psikologi Pendidikan* ,Jakarta : Bumi Aksara.
- Desmita, *Psikologi Perkembangan*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya,2008.
- Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling disekolah*, Jakarta, PT Rineka Cipta, 2008.
- Hartono, *SPSS 16.0 Analisis Data Statistika dan Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Bekerjasama dengan Zanafa Publishing, 2010.
- Jhon W Santrok, *Adolence Perembangan Remaja*, Jakarta, Erlangga,2003.
- Melly Imelda, *Hubungan Konsep Diri dengan Penyesuaian Diri*, Psikologi, UIN.
- Namora Lumora Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik* Jakarta : Kencana, 2011.
- Singgih Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Jakarta , Gunung Mulia, 2006.
- Sofyan Willis, *Konseling Individual*, Bandung : Alfabeta, 2005.
- SISDIKNAS 2003, *UU RI No. 20 Tahun 2003*, Jakarta : Sinar Grafika, 2006.
- Sugiyono, *Metodologi Penelitian Administrasi* Bandung : Alfabet, 2005).
- _____, *Statistik Penelitian*, Bandung: Alfabeta. 2010.
- Sardiman, *Keaktifan Siswa di Dalam Belajar*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2001.
- Tohirin, 2007. *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah dan Madrasah*, Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.
- Prayitno,2004. *Layanan Konseling Perorangan*, Padang.
- Inge Hutagalung, *Pengembangan Kepribadian*, PT Macanan Jaya Cemerlang, 2007.
- Veni karleni, *Teknik dan Laboraturium Konseling*, Padang, Universitas Negeri Padang, 2000.